

PEMEROLEHAN MORFOLOGI (VERBA) PADA ANAK USIA 3, 4 DAN 5 TAHUN (SUATU KAJIAN NEURO PSIKOLINGUISTIK)

Lenny Nuraeni, M.Pd
STKIP Siliwangi Bandung

E-mail: lennynuraeni86@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan morfologi (verba) Pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). Kajian teoritik Penelitian ini mencakup: Pengertian Psikolinguistik Perkembangan, Pengertian Psikolinguistik Perkembangan Anak, Pembagian Psikolinguistik Perkembangan, Karakteristik Anak Usia Dini, teori morfologi dan teori kelas verba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mini riset ini adalah kualitatif, merupakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan secara narasi peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan tertentu secara rinci dan mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Etnografi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian mini riset, serta grafik siatas dapat terlihat bahwa konsep universal yang dipatuhi oleh anak dalam pemerolehan bahasa ini tidak merata, tampak sangat nyata bahwa dalam pemerolehan Verba, faktor masukan dari lingkungan sangat berpengaruh pada anak. Alifia Septima Zahra yang berusia 3 Tahun terlihat telah banyak memiliki perbendaharaan kata benda atau Verba dasar yang merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas. Sedangkan untuk Verba turunan, afiksasi sudah mulai dilakukan meskipun baru —kel dan —nyal. Pada kata pengulangan yang terlihat, Alifia masih banyak melakukan pengulangan yang bukan memiliki makna pengulangan. Pengulangan yang dilakukan sepertinya berupa penegasan agar mitra bicaranya mengerti apa yang dimaksudkannya. Sedangkan pemajemukan yang diperoleh Alifia masih berupa pengulangan kata yang didengarnya dari mitra bicara, belum dari hasil kata yang dipahami. M. Rizky Rahayu L yang berusia 4 tahun bulan terlihat semakin banyak memiliki Verba dasar yang tidak hanya berada didekat sekitarnya saja. Pada Verba turunan, untuk Verba berfiks sudah terlihat kalau Rizki sudah dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan —pell —mel —anl —nyal. Pada Verba berduplikasi yang diucapkan Rizki sebatas mengulang untuk memperjelas kegiatannya, dan sudah mulai pada pemakaian pengulangan. Sedangkan untuk verba majemuk, Rizki juga telah memiliki pengucapan majemuk melalui kegiatan bermain. Annisa Nur Sturaya usia 5 Tahun pun terlihat semakin memiliki perbendaharaan verba dasar yang semakin luas, baik dari benda yang ada di dekatnya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk dari hasil pemahamannya dari buku dan televisi. Pada verba turunan, serta untuk verba berafiks sudah semakin banyak penambahan sisipannya: -ke; nya; an; pe-nya., per-kan, per-I, me, di, ter, ke, ke-an. Pada verba reduplikasi yang diucapkan annisa sudah pada pemahaman pengulangan kata dalam makna sebenarnya. Sedangkan untuk verba majemuk annisa sudah memiliki cukup banyak kata-kata. Pada tahap belajar bahasa (pemerolehan bahasa) anak memperhatikan kedudukan bahasa orang dewasa yang mengajaknya berbicara bahwa orang dewasa yang berkomunikasi dengan anaknya tidak mencadelkan bahasanya) dan si anak memahaminya secara perlahan dan berurutan

Kata Kunci: Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah

Manusia membangun peradaban dengan bahasa, manusia mengekspresikan diri dengan bahasa, pada intinya manusia tidak akan lepas dari bahasa. Hal ini dikarenakan secara fisiologis manusia memiliki kemampuan untuk berbahasa.

Bahasa adalah tingkah laku manusia melalui ucapan dan telah lama menjadi objek studi dan penyelidikan para ahli psikologi. Seperempat abad yang lampau para psikolog tersebut menaruh perhatiannya kepada bahasa, ketika diadakan penelitian-penelitian baru dalam lapangan psikofisiologis dan neurofisiologis yang memungkinkan untuk mengadakan pendekatan lebih baik terhadap mekanisme bahasa. Dengan demikian timbullah cabang baru yaitu psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia (Levelt dalam samsunuwiyati, 2009). Hartley menyatakan psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memproses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa. Definisi Langacker (1973) psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu.

Psikolinguistik membicarakan hal yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tahap-tahap kemampuan bahasa ana dalam masa pertumbuhannya.

Beberapa pengertian psikolinguistik menorang tuakan adanya dua aspek yang berbeda, yaitu pertama perolehan yang menyangkut bagaimana seseorang terutama anak-anak belajar bahasa, dan kedua penggunaan yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa (Samsunuwiyati, 2009). Misalnya, seorang bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Schaerlaekens menciptakan istilah untuk perkembangan ini dengan "Psikolinguistik Perkembangan" (Monks, 2006: 163).

Informasi seputar tahapan perkembangan bahasa dan bicara seorang anak sepiintas nampaknya sama antara anak yang satu dengan lainnya. Akan tetapi perlu diperhatikan, bahwa terdapat batasan-

batasan juga keunikan tersendiri dari setiap perkembangan bahasa mereka sesuai dengan perkembangan psikolinguistiknya. Hal ini dikarenakan memang keunikan setiap anak berbeda satu dengan yang lain.

Penelitian mengenai psikolinguistik perkembangan (perkembangan bahasa anak) dilakukan oleh Ibu Mar'at pada Tahun 1973, di Kotamadya Bandung terhadap 30 orang anak balita. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak disana juga mengikuti tingkatan perkembangan bahasa seperti yang dialami oleh anak-anak di luar negeri (Monks, 2006: 163), dan hasil penelitian perkembangan tersebut menjadi lorang tuasan teori dalam penelitian sederhana ini.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan mini riset tentang psikolinguistik perkembangan yang terjadi pada anak usia pra sekolah. Untuk menghasilkan data yang cukup, penulis membatasi ruang lingkup penelitian bahasa anak pada usia pra sekolah (usia 3, 4, dan 5 tahun). Aspek psikolinguistik perkembangan yang diamati kemudian di tipologikan dalam aspek morfologi (kelas verba)

2. Tujuan

Adapun yang menjadi penelitian ini yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pemerolehan morfologi (verba) anak usia 3 Tahun?
2. Untuk Mengetahui bagaimanakah pemerolehan morfologi (verba) anak usia 4 Tahun?
3. Untuk Mengetahui bagaimanakah pemerolehan morfologi (verba) anak usia 5 Tahun?

3. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (**suatu kajian neuro psikolinguistik**)
- b. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua mengenai **pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun** (suatu kajian neuro psikolinguistik)

KAJIAN TEORITIK

1) Pengertian Psikolinguistik Perkembangan

Psikolinguistik perkembangan merupakan suatu studi psikologi pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4-5 bulan. Pada tahap ini akan dibahas persoalan-persoalan yang dialami seorang anak dalam belajar dua bahasa secara bersamaan atau bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Apakah orang dewasa yang belajar bahasa kedua mengalami proses yang sama seperti seorang anak belajar bahasa pertamanya, dan teknik-teknik pengajaran bahasa yang bagaimana yang dapat mengurangi terjadinya interferensi antara dua bahasa pada murid-murid.

Mönks (2006:164) menyatakan, psikolinguistik perkembangan dapat diporang tuang sebagai suatu proses pemasakan yang berhubungan dengan penguasaan bahasa pertama yang tidak lepas dari perkembangan kognitif anak, perkembangan motorik, perasaan emosional dan sosial anak.

Selain itu, psikolinguistik perkembangan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang berkaitan dengan

proses pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama (B1) maupun pemerolehan bahasa kedua (B2). Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan semantik, dan proses pemerolehan sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu.

2) Pengertian Psikolinguistik Perkembangan Anak

Psikolinguistik perkembangan anak merupakan kajian disiplin ilmu psikolinguistik yang membicarakan perkembangan anak dalam pemerolehan suatu bahasa. Seorang pendidik, Erik H. Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Teori itu kemudian diterbitkan sebagai bukunya yang pertama dengan judul *Childhood and Society*. Dikemukakannya pula bahwa perkembangan afektif merupakan dasar perkembangan manusia.

Erikson melahirkan teori perkembangan efektif yang terdiri atas delapan tahap, yaitu : *Trust vs Mistrus* atau kepercayaan dasar (0-1 tahun), *Autonomy vs Shame and Doubt* atau otonomi (1-3 tahun), *Initiatives vs Guilt* atau inisiatif (3-5 tahun), *Industry vs Inferiority* atau produktivitas (6-11 tahun), *Identity vs Role Confusion* atau identitas (12-18 tahun), *Intimacy vs*

Isolation atau keakraban (19-25 tahun), *Generativity vs Self Absorption* atau generasi berikut (25-45 tahun), dan *Integrity vs Despair* atau integritas (45 ke atas) (Mulyani Sumantri, 2005:1.10). Penelitian yang akan dibicarakan dalam makalah ini adalah tahap *Initiatives vs Guilt* atau inisiatif (3-5 tahun), dan tahap *Industry vs Inferiority* atau produktivitas (6-11 tahun).

3) Pembagian Psikolinguistik Perkembangan

Chomsky dalam Chaer (2009:168) menyatakan mengenai tahap kognitif yang berkaitan dengan kompetensi, membagi tiga buah komponen tata bahasa yaitu komponen sintaksis, semantik dan fonologi.

Psikolinguistik perkembangan dalam urutannya (Samsunuwiyati, 2009:43) dapat dibagi atas lima jenis perkembangan, yaitu: (1) perkembangan fonologi, (2) perkembangan semantik, (3) perkembangan sintaksis, (4) perkembangan morfologi, dan (5) perkembangan konseptual.

Akan tetapi komponen-komponen ini tidak diperoleh secara berasingan yang satu terlepas dari yang lain melainkan diperoleh secara bersamaan. Hal yang perlu diperhatikan juga, bahwa batasan-batasan yang tertera juga bukan merupakan batasan yang kaku mengingat keunikan setiap anak berbeda satu dengan lainnya.

4) Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik: 1) bersifat egosentris naïf, 2) mempunyai relasi social dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatnya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya

konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya, dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Secara lebih rinci, Syamsuar Mochtar (1997: 230) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 4-5 Tahun

- 1) Gerakan lebih terkoordinasi
- 2) Senang bermain dengan kata
- 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- 4) Dapat mengurus diri sendiri
- 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak

b. Anak usia 5-6 tahun

- 1) Gerakan lebih terkontrol
- 2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- 3) Dapat bermain dan berkawan
- 4) Peka terhadap situasi sosial

5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status

6) Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok b), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitive bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata, tangan untuk mewujudkan imajinasinya ke dalam bentuk gambar, sebagai penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

2. Teori Tentang Fokus

a) Teori Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguistic, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”. Sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup”. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga

digunakan istilah morfologi. Kesamanya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 1997: 21).

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2001: 51).

Morfologi adalah bagian dari tatabahasa yang membicarakan bentuk kata (Keraf, 1984: 51). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tatabahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Menurut Schaerlaekens (1977), diferensiasi morfologi itu meliputi tiga hal penting, yaitu:

1) Pembentukan kata jamak

2) Pembentukan *diminutivesuffix* Contoh: jurk (rok orang dewasa) jurkje (rok anak) Perubahan kata kerja

Dalam bahasa Indonesia, belum diketahui bagaimana perkembangan morfologi pada bahasa anak karena belum ada penelitian di bidang tersebut. Slobin (1973) menemukan pada 40 bahasa anak yang telah diselidiki adanya kesamaan hukum-hukum perolehan bahasa (*operating principles*) dan sebutannya antara lain:

1) Prinsip Operasional 1

Pada awal pengenalan kata, anak-anak mencari dan akhirnya menemukan bahwa kata-kata itu bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam pula maknanya. Melalui bantuan konteks, lambat laun si anak mengetahui bahwa misalnya perkataan bau dan bahu, tau dan tahu, tas dan pas, dan lain-lainnya sepintas masing-masing pasangan tersebut terdengar sama apabila diucapkan, menunjuk kepada hal yang berbeda. Mereka mengetahui hal ini karena orang dewasa selalu memakai pasangan kata tersebut dalam situasi, kondisi dan kejadian yang berbeda-beda.

2) Prinsip operasional 2

Anak-anak menemukan bahwa dua hal yang harus dibedakan yaitu kata-kata tugas (*function words*) dan imbuhan-imbuhan, juga bahwa akhiran (sufiks) –

an, -kan dan -i selalu berhubungan dengan kata kerja, sufiknya dengan kata benda, ada ulangan dan sebagainya.

3) Prinsip Operasional 3:

Adanya kecenderungan anak mengadakan generalisasi seperti telah diuraikan sebelumnya.

4) Prinsip Operasional 4:

Bahwa anak-anak memperhatikan akhiran (sufiks) dan memakainya lebih dulu daripada awalan (prefiks).

5) Prinsip Operasional 5:

Anak-anak dapat memahami penempatan kata dan urutan kata itu, dan dapat memisahkan antara awalan dan akhiran serta pemakaiannya, sehingga tidak terbalik atau keliru dalam pemakaian.

b) Teori Kelas Verba

Verba atau kata kerja (bahasa Latin: *verbum*, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Berdasarkan objeknya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua: kata kerja transitif yang membutuhkan pelengkap atau objek seperti *memukul* (bola), serta kata kerja intransitif yang tidak membutuhkan pelengkap seperti *lari*.

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan ..., atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991 :72)

Sedangkan menurut Sudaryanto (1991 : 6) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata 'lagi' (sedang). Seperti halnya dengan kata benda untuk menentukan apakah sebuah kata adalah kata kerja(verba) atau tidak, kita mengikuti dua prosedur, penetapan dengan kriteria praseologi (Keraf, 1991 : 13).

Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebangsaan verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat. Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur

pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba. Pendapat lain, dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, kelas kata dalam bahasa Indonesia ditorang tuai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dan sebagainya.

Selanjutnya pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Mess (1992:4) yang berhubungan dengan pengertian verba atau kata kerja. Beliau mengatakan : sesuai dengan namanya, kata kerja pada umumnya menyatakan suatu pekerjaan, perbuatan atau gerak. Ciri-ciri fisik lain yang ditampakan secara tradisional adalah kemungkinan menduduki fungsi predikat oleh sebuah kalimat verba. Ciri-ciri fisik yang paling menonjol adalah kemampuan menduduki posisi memerintah(imperatif) secara langsung.

Kata kerja atau verba adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Kata kerja dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Kata Kerja Transitif: Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur subjek, contoh : membeli, membunuh memotong, dll. Dilihat dari segi bentuknya kata kerja transitif dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu: Kata kerja transitif berimbunan dan kata kerja transitif tak berimbunan.
2. Kata Kerja Intransitif: Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap. Seperti kata *tidur* untuk contoh kalimat berikut: *saya tidur*, pada kalimat tersebut kata *tidur* yang berposisi sebagai predikat (P) tidak lagi diminta menerangkan untuk memperjelas kalimatnya, karena kalimat itu sudah jelas.

Di dalam Bahasa Indonesia ada 2 dasar dalam pembentukan verba, yaitu dasar yang tanpa afiks tetapi telah mandiri karena telah memiliki makna, dan bentuk dasar yang berafiks atau turunan. dari bentuk verba ini dapat dibedakan menjadi :

1. Verba Dasar Bebas: ialah verba yang berupa morfem dasar bebas, misalnya: duduk, makan, mandi, minum, dll.
2. Verba Turunan: ialah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem.

Pembagian verba dilakukan dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2)

perilaku sintaksis dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini hanya menguraikan verba berdasarkan bentuk-bentuk verbanya, proses morfologis serta pengimbuhan secara umum, peneliti mengacu pada pembagian verba yang dikemukakan oleh Darjowidjojo Soenjono (2010: 98), yang mengatakan bahwa : berdasarkan ciri-ciri semantisnya verba terdiri atas (1) verba keadaan, ialah verba yang menyatakan suatu keadaan, dan (2) ciri umum verba bahasa Tolaki adalah berfungsi utama P, dan sebagai P verba cenderung di dampingi oleh fungsi yang ditempati oleh jenis kata lain (biasanya Verba). Jadi dalam kalimat iniro moiso ‘ mereka tidur’ dapat ditentukan iniro’mereka’ bukanlah verba dan bukan pula P, yang verba dan P adalah moiso ‘tidur’. (Nababan 1992 : 55). Proses, ialah verba menyatakan proses-proses, dan (3) verba aksi, ialah verba yang menyatakan suatu aksi.

Berdasarkan pengertian verba di atas secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri verba atau torang tua-torang tua formal yang menyebabkan suatu kata dianggap termasuk dalam kategori verba. Selaras dengan pengertian

di atas, Yusuf Abdullah, (1995:76) menguraikan ciri-ciri verba sebagai berikut (1) berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai ciri predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) verba mengandung dasar perbuatan (aksi proses atau keadaan yang bukan bersifat kualitas), dan (3) verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks-ter, yang berarti paling. Dilihat dari hubungan verba dan Verba transitif dapat dibagi atas dua, yakni verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah verba yang subyeknya berperan sebagai pelaku dan penanggung peristiwa, sedangkan verba pasif adalah verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran atau hasil

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mini riset ini adalah kualitatif, merupakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan secara narasi peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan tertentu secara rinci dan mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Etnografi. Menurut Moleong (2010: 6), penelitian kualitatif adalah: Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Etnografi adalah pembuatan dokumentasi analisis dengan mengadakan penelitian lapangan. Istilah etnografi menekankan pada proses penelitian maupun hasil dari proses tersebut. Hasilnya merupakan sebuah perkiraan, jadi etnografi adalah sebuah kajian yang dapat dilakukan ditempat alami, dimana para peneliti dapat mengamati kejadian-kejadian secara alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada lima aspek morfologi kelas verba penelitian hanya memperoleh tiga jenis kelas verba, yaitu: Nomina Kata dasar, verba turunan yang mencakup: verba berafiks, verba berduplikasi, verba berproses gabungan, serta verba majemuk

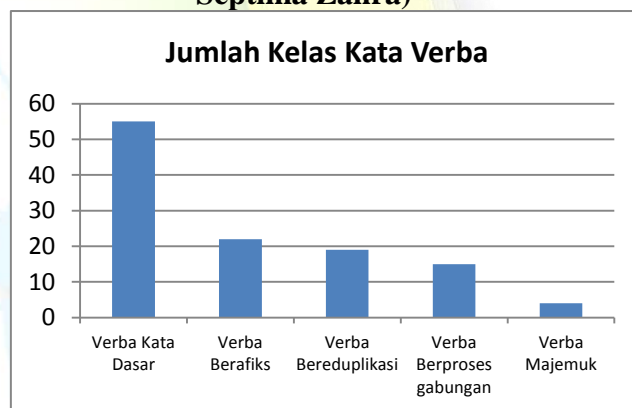
Berikut disajikan contoh-contoh ujaran untuk masing-masing tindak tutur yang diperoleh subjek penelitian. Tabel berikut adalah contoh tindak tutur kemampuan kelas kata verba yang tercatat dari transkrip data penelitian.

Tabel 1
Pengelompokkan Verba Yang Diperoleh Dari Mini Riset

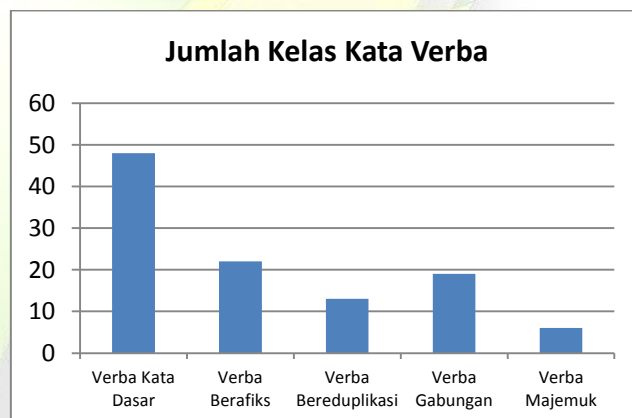
Nama Anak	Nomin Kata Dasar	Verba Turunan				J ml
		Beraf iks	Beredu plikasi	Berproses gabungan	Maje muk	
Alfia Septima Zahra	30	15	18	7	4	44
M. Rizky Rahayu L	48	22	13	19	6	60
Annisa Nur Sturaya	55	26	15	22	9	72
Jumlah	132	63	46	48	19	176

1. Pembahasan

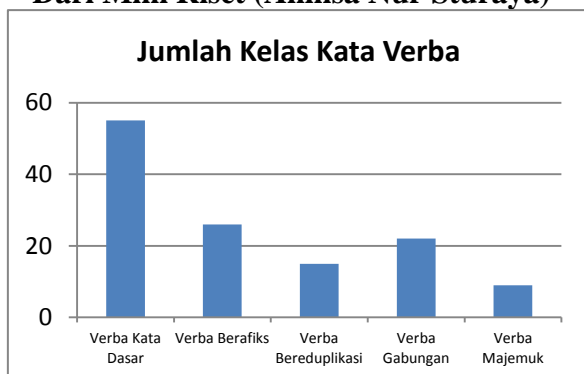
Grafik I
Pengelompokkan Verba Yang Diperoleh Dari Mini Riset (Alfia Septima Zahra)



Grafik II
Pengelompokkan Verba Yang Diperoleh Dari Mini Riset (M. Rizky Rahayu L)



Grafik III
Pengelompokkan Verba Yang Diperoleh
Dari Mini Riset (Annisa Nur Sturaya)



Jika merujuk pada teori *Developmental Psychology Today* (Monks, 2006:162) kekayaan bahasa rata-rata pada anak usia empat tahun adalah 1550 kata/bahasa, dan anak usia enam tahun sebanyak 2590 kata/bahasa. Sesuai dengan perkembangan psikologi dan kemajuan media, kemampuan anak dalam pengamatan penulis mungkin dapat melebihi atau sama dengan hasil penelitian tersebut.

Hal ini juga dapat diperkirakan dengan adanya sikap dari orang-orang di sekeliling anak yang selalu ikut memotivasi anak meningkatkan kosakata dan kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian si anak akan selalu terdorong untuk menggunakan bahasa yang telah dikuasainya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mini riset, serta grafik diatas dapat terlihat bahwa konsep universal yang dipatuhi oleh anak dalam pemerolehan

bahasa ini tidak merata, tampak sangat nyata bahwa dalam pemerolehan Verba, faktor masukan dari lingkungan sangat berpengaruh pada anak. Ragam Verba yang diperoleh pada umumnya bahasa nonformal, karena bahasa yang diperkenalkan oleh lingkungannya antara bahasa Indonesia dengan interaksi bahasa Sunda yang beranekaragam dan menimbulkan masalah tersendiri dan sangat menarik bagaimana akhirnya anak menguasai tahap dimana dia menguasai bahasa dengan mudah ditelaah oleh lingkungan.

Perkembangan morfologis atau penguasaan pembentukan kata pada anak telah berkembang semakin pesat. Ketiga anak telah dapat membedakan pengucapan antara kata *pas—tas*, makan *tahu* dan kata *tau*, mencium *bau* dan apa yang dinamakan dengan *bahu* telah dapat digunakan dengan baik.

Menggunakan kata-kata dengan imbuhan yang tepat, misalnya: —Ayo, *kembalikan*,^{||} *masukin uangnya*; *kartunya ditarik*; *bonekanya dimandikan*; telah menunjukkan penggunaan prinsip operasinal 2 dengan cukup baik. Akan tetapi terkadang Anjel masih lebih memahami penggunaan akhiran (sufiks) daripada awalan (prefiks).

Alifia Septima Zahra yang berusia 3 Tahun terlihat telah banyak memiliki perbendaharaan kata benda atau Verba dasar yang merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas. Sedangkan untuk Verba turunan, afiksasi sudah mulai dilakukan meskipun baru —kel dan —nyal. Pada kata pengulangan yang terlihat, Alifia masih banyak melakukan pengulangan yang bukan memiliki makna pengulangan. Pengulangan yang dilakukan sepertinya berupa penegasan agar mitra bicaranya mengerti apa yang dimaksudkannya. Sedangkan pemajemukan yang diperoleh Alifia masih berupa pengulangan kata yang didengarnya dari mitra bicara, belum dari hasil kata yang dipahami.

M. Rizky Rahayu L yang berusia 4 tahun bulan terlihat semakin banyak memiliki Verba dasar yang tidak hanya berada didekat sekitarnya saja. Pada Verba turunan, untuk Verba berfiks sudah terlihat kalau Rizki sudah dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan —pell —mell —anll —nyall. Pada Verba bereduplikasi yang diucapkan Rizki sebatas mengulang untuk memperjelas kegiatannya, dan sudah mulai pada pemaknaan pengulangan. Sedangkan untuk verba majemuk, Rizki juga telah memiliki pengucapan majemuk melalui kegiatan bermain.

Annisa Nur Sturaya usia 5 Tahun pun terlihat semakin memiliki perbendaharaan verba dasar yang semakin luas, baik dari benda yang ada di dekatnya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk dari hasil pemahamannya dari buku dan televisi. Pada verba turunan, serta untuk verba berafiks sudah semakin banyak penambahan sisipannya: -ke; nya; an; pe-nya., per-kan, per-I, me, di, ter, ke, ke-an. Pada verba reduplikasi yang diucapkan annisa sudah pada pemahaman pengulangan kata dalam makna sebenarnya. Sedangkan untuk verba majemuk annisa sudah memiliki cukup banyak kata-kata. Pada tahap belajar bahasa (pemerolehan bahasa) anak memperhatikan kedudukan bahasa orang dewasa yang mengajaknya berbicara bahwa orang dewasa yang berkomunikasi dengan anaknya tidak mencadelkan bahasanya) dan si anak memahaminya secara perlahan dan berurutan

Begitu pula Annisa (5 tahun) anak perempuan tunggal yang diasuh oleh neneknya yang memang suka berbicara. Dengan lingkungan dan kondisi yang mendukung, kemampuan berbahasanya menjadi meningkat. Ia melakukan respon bergantung pada interaksi dengan lingkungannya apalagi ia telah memiliki lingkungan sekolah formal dengan sistem

pembelajaran yang menuntutnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

Annisa semakin bersekolah semakin mampu mengembangkan struktur bahasanya ke arah lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana yang ada hubungannya dengan konteks interaksi serta mulai menggunakan konjungsi.

Perbaikan kata dan penghalusan yang dilakukan Annisa mencakup belajar mengenai cara merespon komunikasi dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya. Tata bahasanya semakin teratur dan afiksasi pembentukan verba lebih menonjol (dengan sangat baik). Perkembangan morfologis atau penguasaan pembentukan kata telah berkembang semakin pesat.

Perkembangan bahasa ketiga anak yang diamati penulis cenderung lebih didominasi oleh faktor behaviorisme dan kognitif. Bahasa anak dapat berkembang dengan pesat didukung oleh faktor lingkungan, seperti keluarga dan lingkungan belajar mereka. Alifia dengan kondisi sebagai anak pertama dalam keluarga besar yang setiap hari berkumpul dengan orang-orang dewasa ditunjang oleh pendidikan sang ibu yang seorang guru. Dan Alifia setiap hari dari pukul 8 pagi sampai pukul 10 berada di tempat/kelompok bermain (karena kedua

orang tuanya bekerja) terbiasa dengan lingkungan yang selalu aktif berkomunikasi.

Begitu pula Annisa (5 tahun) anak perempuan tunggal yang diasuh oleh neneknya yang memang suka berbicara. Dengan lingkungan dan kondisi yang mendukung, kemampuan berbahasanya menjadi meningkat. Ia melakukan respon bergantung pada interaksi dengan lingkungannya apalagi ia telah memiliki lingkungan sekolah formal dengan sistem pembelajaran yang menuntutnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

Annisa semakin bersekolah semakin mampu mengembangkan struktur bahasanya ke arah lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana yang ada hubungannya dengan konteks interaksi serta mulai menggunakan konjungsi.

PENUTUP

Kesimpulan

Psikolinguistik perkembangan membahas penguasaan bahasa pertama dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak, perkembangan motorik dan perkembangan emosional serta sosial anak dan dari seluruh penghayatan anak terhadap dunianya.

Hasil umum dari pengamatan penulis terhadap psikolinguistik perkembangan pada anak usia prasekolah (3 tahun), 4 Tahun, dan anak usia sekolah rendah (5 tahun) bahwa anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan bahasa dengan baik karena didukung oleh faktor lingkungan (behaviorisme), faktor kognitif (pengetahuan) dan lahiriah anak normal (nativisme) yang cukup menunjang.

Penguasaan bahasa Alifia (3 tahun) lebih mengarah pada peniruan bunyi/kata/kalimat, anak dapat mengulang apa yang diajarkan dengan baik. Ia pandai mengadakan imitasi daripada mengerti apa yang ia ucapkan. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan bahasanya. Anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat semakin bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan kosakata dan pengayaan terhadap sejumlah dan jenis kata sesuai dengan perkembangan dan kematangan psikolinguistik anak.

M. Rizky Rahayu L yang berusia 4 tahun bulan terlihat semakin banyak memiliki Verba dasar yang tidak hanya berada didekat sekitarnya saja. Pada Verba turunan, untuk Verba berfiks sudah terlihat kalau Rizki sudah dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan —pell —mell

—anl —nyal. Pada Verba bereduplikasi yang diucapkan Rizki sebatas mengulang untuk memperjelas kegiatannya, dan sudah mulai pada pemaknaan pengulangan. Sedangkan untuk verba majemuk, Rizki juga telah memiliki pengucapan majemuk melalui kegiatan bermain.

Perkembangan bahasa Annisa (5 tahun) telah dipergunakan untuk kebutuhan komunikasi atau berinteraksi. Ia melakukan respon bergantung pada interaksi dengan lingkungannya apalagi ia telah memiliki lingkungan sekolah dengan sistem pembelajaran yang sedikit menuntutnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Annisa semakin bersekolah semakin mampu mengembangkan struktur bahasanya ke arah lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana yang ada hubungannya dengan konteks interaksi serta mulai menggunakan konjungsi.

Perbaikan kata dan penghalusan yang dilakukan Annisa mencakup belajar mengenai cara merespon komunikasi dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya. Tata bahasanya semakin teratur dan afiksasi pembentukan verba nya lebih banyak dikuasai.

Akan tetapi pada umumnya penguasaan bahasa anak dilakukan dengan reduplikasi bahasa orang dewasa secara

spontan atau peniruan dilakukan karena anak merasa diperhatikan atau menerima tugas untuk melakukan itu. Bila anak menirukan secara spontan maka kalimat yang dihasilkan akan diulang kembali oleh anak dengan tata bahasa anak sendiri. Bagi si anak yang terpenting adalah inti dari kalimat yang dimaksud.

Secara khusus tidak terdapat kelompok kata yang spesifik seperti kata pivot dan kata terbuka dalam bahasa yang diperlihatkan Alifia, M. Ridwan, dan Annisa, seperti yang terdapat dalam bahasa anak pada umumnya. Mereka nampaknya telah melewati masa/periode ini, mereka lebih menyukai bahasa dengan kalimat orang dewasa. Penguasaan bahasa pertama mereka dipelajari sebagai suatu hal wajar dan sesuai dengan perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan pemasakan emosional dan sosial mereka. Dengan kata lain perkembangan bahasa anak dalam pengamatan penulis, saling berhubungan erat dengan perkembangan emosional dan lingkungan sosialnya dan saling memberikan pengaruh.

2. Saran

a) Tindakan yang dapat Dilakukan Orangtua

Mengacu pada perkembangan bahasa anak usia prasekolah saran untuk para orang

tua (Panduan Orangtua yang Cerdas, Kreatif dan Inovatif dalam Merawat dan Mendidik Bayi / Balita):

- 1) Hindari sikap mengkoreksi kesalahan pengucapan kata anak secara langsung, karena itu akan membuatnya malu dan malah bisa mematahkan semangatnya untuk belajar dan berusaha. Orang tua bisa mengulangi kata-kata tersebut secara jelas seolah Orang tua mengkonfirmasi apa yang dimaksudkannya. Dengan demikian, ia akan memahami kesalahannya tanpa merasa harus malu;
- 2) Pada usia ini, seorang anak sudah mulai bisa mengerti penjelasan sederhana. Oleh sebab itu, Orang tua bisa mulai mencoba untuk mengajaknya .mendiskusikan soal-soal yang sangat sederhana; dan tanyakan apa pendapatnya tentang persoalan itu. Dengan cara itu, Orang tua melatih cara dan proses penyelesaian masalah pada anak Orang tua setahap demi setahap. Hasil dari tukar pendapat itu sebenarnya juga mempertinggi *self-esteem* anak karena ia merasa pendapatnya didengarkan oleh orang dewasa;
- 3) Mulailah mengeluarkan kalimat yang panjang dan kompleks, agar ia mulai belajar meningkatkan kemampuannya dalam memahami kalimat. Untuk

mengetahui apakah ia memahami atau tidak, Orang tua bisa melihat respon dan reaksinya; jika ia melakukan apa yang Orang tua inginkan, dapat diartikan ia cukup mengerti kalimat Orang tua, Anak-anak sangat menyukai kegiatan berbisik karena hal itu permainan mengasikkan buat mereka sebagai salah satu cara mengekspresikan perasaan, dan keingintahuan.

- 4) Pakailah cerita-cerita dongeng dan fabel yang sebenarnya mencerminkan dunia anak kita dan memakainya sebagai suatu cara untuk mengajarkan banyak hal tanpa menyinggung perasaannya. Dengan mendongeng, Orang tua mengenalkan padanya konsep-konsep tentang moralitas, nilai-nilai, sikap yang baik dan jahat, keadilan, kebajikan dan pesan-pesan moral lainnya. Jadikanlah saat-saat bersama anak Orang tua sebagai masa yang menyenangkan, ceria, santai dan segar. Buatlah ini menjadi kebiasaan di waktu-waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau di waktu sore hari.

b). Saran Buat Ayah dan Ibu

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya tumbuh sehat dan berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan yang wajar (bahkan banyak pula yang inginnya lebih). Untuk itu, beberapa saran

untuk menyiapkan kondisi yang positif dan konstruktif bagi anak : Asupan gizi dan nutrisi yang baik diperlukan anak mulai dari masa prenatal hingga postnatal, supaya organ bicara dan otak sebagai pusat pengolahan data dan informasi bisa berfungsi secara optimal, Tidak ada anak yang sama persis di dunia ini, sehingga hindarkan sikap membanding-bandingkan anak.

Gunakan media yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak, sesuai dengan karakter anak. Anak yang masih resah dan sulit memfokuskan perhatian jangan di paksa untuk membaca buku seperti anak yang tidak punya problem konsentrasi. Gunakan media lain, seperti alam dan permainan untuk mengembangkan kemampuan bahasanya

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowodjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gleason, Jean Berko Nan Bernstein Ratner. (2009). USA: Pearson International Edition.
- Gorys, *Keraf*. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia. ...

- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan AUD.
- Kartono Kartini. (1990). *Psikologi Anak, Psikolog Perkembangan*. Bandung : Morang tuar Maju.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mess. 1992. *Morfologi – Edisi Keenam*, Erlangga: Jakarta.
- Mönks, F.J. and A.M. P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Owens, J.E. (2008). *Excerpt from Language Development: An Introduction*. Dalam <http://www.education.com/reference/article/acquisition-sentence-form>. Diakses tanggal 30 Mei 2011
- Ramlan. (1997). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- Rusdinal,dkk. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta :.Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, Mangantar. (1982). *Pemerolehan Bahasa Melayu: Bahagian Fonologi*. *Jurnal Dewan Bahasa*, Ogos/September, 615-625.
- Slobin, D.I. (1974). *Psycholinguistics*. Glenview, Illionis: Scot, Foresman and Company
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yusoff, Abdullah dan Che Rabiah Mohamed (1995). *Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama*. *Jurnal Dewan Bahasa*, Mei. 456-464